

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan, melalui pemberian jasa ini akuntan publik membantu baik manajemen maupun pihak luar sebagai pemakai laporan keuangan untuk menentukan secara objektif dapat dipercaya atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Setiap kantor akuntan publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Humaira *et al.*, 2021). Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit, tujuan utama dari keberadaan auditor adalah untuk melakukan pemeriksaan (audit) yang dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemakainya.

Guna menunjang profesionalismenya, auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor dituntut memiliki pengalaman kerja yang cukup, memiliki kompetensi, etika yang baik. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan yang diberikan oleh akuntan

publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Muren dan Pangaribuan, 2022).

Kualitas audit sebagai pelaksanaan audit yang mana seorang auditor harus mampu melaporkan setiap kesalahan yang terjadi berdasarkan standar audit yang berlaku, auditor juga didorong agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, hal itu disebabkan karena auditor memiliki tanggung jawab yang besar (Sormin dan Rahayu, 2020). Sebaliknya, kualitas audit juga menjadi salah satu faktor terjadinya kegagalan jika auditor keliru atau gagal dalam memberikan hasil audit (Sormin dan Rahayu, 2020). Maka dari itu, kualitas audit sangat berguna untuk menilai atau menemukan dan mencegah terjadinya tindakan kecurangan oleh pihak tertentu, belakangan ini kualitas audit kerap menjadi sorotan publik bahkan menjadi perhatian. Sebagai contoh, terdapat kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia (*Persero*) Tbk yang terjadi pada tahun 2018. Kementerian Keuangan menemukan kesalahan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan (Member of BDO Internasional) dan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea atas hasil audit laporan keuangan tahun 2018. Akuntan Publik tersebut dinilai belum sepenuhnya mengukur substansi transaksi dengan baik, terkait dengan perlakuan piutang dan pendapatan lain-lain sehingga dinilai melanggar Standar Audit No 315. Sementara Akuntan Publik Kasner, belum

menemukan bukti yang valid untuk mengukur ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan perjanjian dalam transaksi tersebut divonis melanggar Standar Audit No 500. Selain itu, Akuntan Publik tersebut juga melanggar Standar Audit No 560, karena belum mempertimbangkan fakta-fakta pasca tanggal laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan (Hartomo, 2019). Dari kasus tersebut diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit agar tidak terjadi kesalahan seperti pengalaman kerja, kompetensi, motivasi auditor, etika auditor, dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor dimasyarakat harus memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya.

Pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan, keahlian, serta ketrampilan yang mampu membuat seorang menguasai pekerjaan dan diukur dari lama bekerja, jumlah penugasan atau jenis perusahaan yang pernah diaudit dan penghargaan yang diperoleh (Sormin dan Rahayu, 2020). Pengalaman mampu membangun keahlian seseorang, baik secara teknis maupun psikis hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman kerja yang semakin lama akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang semakin luas mengenai kualitas audit, sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif. Pengalaman-pengalaman yang didapat auditor memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari. Penelitian yang diteliti Suryani *et al.*, (2021) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti Septiana & Jaeni (2021) menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain dari pengalaman kerja, auditor juga membutuhkan sebuah kompetensi termasuk

pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor.

Kompetensi didefinisikan sebagai dimensi dalam diri seseorang dalam bekerja yang memungkinkannya mencapai kinerja yang berkualitas (Evia *et al.*, 2022). Kompetensi ialah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sormin & Rahayu, 2020). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Seorang auditor yang kompeten memiliki ketelitian, cermat, objektif, serta pengetahuan dan ketrampilan yang luas, kompetensi mengarah pada tingkah laku seseorang dan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Hasil penelitian yang diteliti oleh Savira (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak secara material berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dikeluarkan seorang akuntan publik. Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Abigael & Pangaribuan (2022) dan Setiawan *et al.*, (2022) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa kompetensi yang diukur dalam kemahiran serta pemahaman tersebut menunjukkan berkinerja positif dengan nilai yang signifikan. Selain dari kompetensi, motivasi auditor juga mempunyai peran penting terhadap kualitas audit.

Motivasi auditor merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan meskipun terdapat aktivitas manusia yang dilakukan tanpa motivasi, tetapi hampir seluruh perilaku yang dilakukan dengan sadar memiliki motivasi atau sebab. Atas pertimbangan seseorang terhadap situasinya secara menyeluruh, orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan tindakan (Budiantoro *et al.*, 2022). Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu

ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya serta motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya. Penelitian yang diteliti Yuliarti & Kristianto (2022) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, berbeda dengan hasil penelitian Jefrynaldi dan Halmawati (2021) yang menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sehingga seorang auditor harus memiliki etika yang baik untuk mendapatkan kualitas audit.

Secara umum etika merupakan komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus dan juga suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang, sehingga apa yang dilakukan orang tersebut akan dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seorang untuk meningkatkan kualitas audit. Etika seorang auditor akan memberi adil yang cukup besar dalam kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang diteliti oleh Budiantoro *et al.*, (2022) membuktikan secara empiris bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Dalimunthe (2021) mengemukakan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, auditor juga perlu memiliki kecerdasan spiritual untuk membantu auditor dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Peran kecerdasan

spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Tanpa ada pengendalian atau kematangan spiritual, akan tidak mudah bagi auditor untuk dapat bertahan ketika mengalami tekanan dalam menyelesaikan konflik yang sudah menjadi resiko profesi untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Hasil penelitian yang pernah dilakukan Wahyudin *et al.*, (2021), Su'un & Muslim (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Hia (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kasus dan ketidak konsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya. Selain itu, fenomena yang terkait dengan kualitas audit masih sering menjadi masalah bagi Akuntan Publik, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Motivasi Auditor, Etika Auditor dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Bali?

- 2) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Bali?
- 3) Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Bali?
- 4) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Bali?
- 5) Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntansi Publik (KAP) di Bali?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi kepada Kantor Akuntansi Publik terhadap ilmu pengetahuan akuntansi khususnya mengenai audit dari Kantor Akuntansi Publik.

### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa/Mahasiswi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan yang lebih luas mengenai teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah khususnya mengenai pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, motivasi auditor, etika auditor, dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit.
- b. Bagi Auditor/KAP, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal pengembangan audit.
- c. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar, asil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan serta referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi sebagai bahan acuan dan dasar penelitian sejenis dimasa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi ialah teori yang menginterpretasikan penyebab perilaku seseorang ditentukan oleh kondisi internal ataupun kondisi eksternal. Kondisi internal diwakili oleh sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun kondisi eksternal diwakili oleh tekanan kondisi tertentu yang memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang (Luthans, 2005). Teori atribusi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu kejadian yang tengah terjadi disekitar diri sendiri maupun orang lain dengan memahami alasan atas kejadian tersebut (Evia *et al.*, 2022). Teori atribusi berhubungan langsung dengan sikap dan karakteristik individu yang mampu digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang dalam menemui keadaan tertentu.

Dalam penelitian ini, digunakan teori atribusi untuk menilai pengalaman kerja, kompetensi, motivasi auditor, etika auditor dan kecerdasan spiritual seorang auditor dalam memberi kualitas audit berdasarkan perilaku dan pengetahuan yang diperoleh sesuai kondisi internal maupun eksternal yang pernah dialami. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### 2.1.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang mampu membuat seseorang menguasai pekerjaan dan diukur dari lama bekerja, jumlah penugasan atau jenis perusahaan yang pernah diaudit dan penghargaan yang diperoleh (Evia *et al.*, 2022). Pengalaman mampu membangun keahlian seseorang, baik secara teknis maupun psikis dan pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya.

Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam menyelesaikan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya, hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman kerja yang semakin lama akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang semakin luas mengenai kualitas audit sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif (Evia *et al.*, 2022). Keahlian membuat auditor mampu mengindikasikan resiko-resiko dalam suatu perusahaan, keahlian yang memadai akan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit. Pengalaman kerja merupakan faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas dan memberi peluang yang besar bagi seorang untuk melakukan

pekerjaan yang lebih baik. Semakin lama pengalaman seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, lebih berpengalaman auditor lebih mudah untuk menemukan penyimpangan dan mengetahui penyebabnya (Yunianti *et al.*, 2021).

Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda. Melalui pengalaman kerja, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman, sehingga menghasilkan kualitas audit yang maksimal. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor

### **2.1.3 Kompetensi**

Kompetensi didefinisikan sebagai dimensi dalam diri seseorang dalam bekerja yang memungkinkannya mencapai kinerja yang berkualitas (Sormin & Rahayu, 2020). Kompetensi sangat penting dimiliki seorang akuntan publik guna bisa mendapatkan laporan keuangan yang memiliki keandalan serta bisa dipercaya. Kompetensi teknis yang setidaknya harus dikuasai seorang auditor adalah kemampuan mengaudit serta hal-hal

berkaitan dengan akuntansi (Mubarokah & Suryatimur, 2021). Kompetensi dapat digunakan guna melihat sejauh mana wawasan yang dimiliki auditor serta seberapa berpengaruh pengalaman auditor dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Kompetensi auditor mengacu pada auditor yang memiliki pengetahuan yang profesional dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Seorang auditor yang kompeten memiliki ketelitian, cermat, objektif, serta pengetahuan dan ketrampilan yang luas, kompetensi mengarah pada tingkah laku seseorang dan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien serta dari para pemakai laporan keuangan lainnya (Cahyani *et al.*, 2022) . Oleh karena itu, auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang berkualitas tinggi. Penelitian yang diteliti In & Asyik (2018) kompetensi adalah ketrampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan kedalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, terus menerus serta dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten.

Kompetensi merupakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sifat-sifat pribadi mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku menghasilkan kualitas audit (Haryanto & Susilawati, 2018). Kompetensi auditor adalah kepandaian khusus yang dimiliki oleh seorang pemeriksa yang

diakui mampu menggunakan teori dan praktik untuk melaksanakan profesinya, keahlian yang dimiliki seorang auditor harus dijaga dan ditingkatkan agar hasil auditnya berkualitas. Oleh karena itu, auditor harus dapat menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan audit dengan tanggung jawab.

Kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Kompetensi ditunjukkan dengan keharusan bagi setiap auditor untuk memiliki ketrampilan dan kemahiran profesi auditor yang diakui umum untuk melakukan audit (Fau *et al.*, 2021). Kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan audit, kompetensi seorang auditor diuji dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Seorang auditor dikatakan dapat memiliki kompetensi apabila auditor tersebut mengaudit dengan tepat. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, kompetensi yang dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Auditor harus menjaga pengetahuan dan ketrampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

#### **2.1.4 Motivasi Auditor**

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan. Meskipun terdapat aktivitas manusia yang dilakukan tanpa motivasi, tetapi hampir seluruh perilaku yang dilakukan

dengan sadar memiliki motivasi atau sebab. Kebutuhan menimbulkan potensi yang dimodifikasi oleh lingkungan seseorang dan menimbulkan keinginan tertentu. Atas pertimbangan seseorang terhadap situasinya secara menyeluruh, orang tersebut akan termotivasi untuk melakukan tindakan (Budiantoro *et al.*, 2022). Intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan, kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan.

Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya. Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit yang baik karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan penghargaan kerja mereka.

Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi adanya motivasi tentunya akan membuat auditor akan lebih bersemangat lagi dalam bekerja, dikarenakan proses audit merupakan proses yang begitu panjang dan rumit selain itu, motivasi juga merupakan proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut, dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Tanpa adanya motivasi, auditor tidak dapat menentukan target selesainya pekerjaan, tidak memiliki keinginan

menemukan penyelewengan, serta tidak menggunakan dan menerapkan ilmu yang dimiliki secara maksimal untuk menemukan kesalahan yang ada. Semakin meningkatnya motivasi yang dimiliki auditor membuat kualitas auditor semakin meningkat.

### 2.1.5 Etika Auditor

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethikos*, yang berarti timbul dari kebiasaan-kebiasaan, dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Etika adalah nilai yang bersumber dari masyarakat untuk mengatur perilaku manusia yang bersifat rohani dan perilaku tidak etis dala, bentuk pengaturan lisan (adat kebiasaan) dan ada yang tertulis (kode etik) (Harianja & Effendi, 2020). Terdapat empat nilai etika yang direalisasikan kantor akuntan publik dari penelitian Harianja & Effendi (2020) yaitu kejujuran, perhatian terhadap status ekonomi orang lain, karakter komunikatif akuntansi, dan penyebaran informasi ekonomi. Etika auditor adalah pedoman yang auditor harus penuhi dalam menjalankan audit dengan benar dan terbebas dari kecurangan serta auditor harus berpedoman pada kode etik profesional. Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari

keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Etika auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri sendiri. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Penelitian Harianja & Effendi (2020) mengatakan setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, akuntan tidak memiliki batasan dalam bersikap karena etika pada dasarnya menjadi pondasi akuntan dalam kegiatannya sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Menurut Harianja & Effendi (2020) seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan keputusan tersebut.

Etika profesi diperlukan oleh setiap profesi, khususnya bagi profesi yang membutuhkan kepercayaan diri masyarakat, seperti profesi auditor. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-

pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Etika akuntan yang disusun dalam bentuk suatu peraturan tentu memiliki tujuan, yakni mempertahankan kualitas audit di tengah-tengah kondisi dilematis yang sering dihadapi oleh seorang akuntan publik, dengan menerapkan etika auditor sebagaimana mestinya akan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga laporan audit dapat memberikan informasi yang relevan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan yang telah diaudit sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

#### **2.1.6 Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Peran kecerdasan spiritual adalah sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Saat ini dunia kerja membawa lebih banyak konsentrasi pada masalah spiritual. Para pekerja mendapatkan nilai-nilai hidup bukan hanya di rumah saja, tetapi mereka juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan kerja mereka. Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spiritualitas kedalam lingkungan kerja membuat mereka menjadi

orang yang lebih baik, sehingga perilaku yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Penelitian yang diteliti oleh Harianja dan Effendi (2020) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari manusia yang dapat mengintegrasikan kedua kecerdasan yang lain dengan penyatuan pemikiran sehingga dapat diperoleh suatu makna dan kesadaran diri. Spiritualitas berhubungan dengan cara dalam pencarian sebuah makna kehidupan yang dapat diperoleh dengan mendekatkan diri melalui hubungan langsung dengan Tuhan. Selain bersikap profesional, seorang auditor juga harus memiliki sikap integritas yang dimana auditor harus bersikap tegas dan jujur, serta tidak mudah dikendalikan oleh klien dalam mengambil sebuah opini. Salah satu ciri utama dari kecerdasan spiritual yaitu penerapan nilai dan makna pengalaman seseorang, diharapkan seorang auditor berfikir secara kreatif, berwawasan jauh, bertindak jujur dan bebas dari pengaruh orang lain melalui kecerdasan spiritualnya (Hia, 2020).

### **2.1.7 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut, auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan

publik yang relevan. Penelitian yang diteliti oleh K. D. Dewi *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa kualitas audit merupakan alat manajemen untuk mengevaluasi, mengkonfirmasi atau memverifikasi kegiatan yang berkaitan dengan kualitas dan pengujian independen dan sistematis untuk menentukan apakah aktivitas kualitas yang berkaitan dengan hasil perusahaan sesuai dengan aturan yang direncanakan dan apakah aturan yang telah diterapkan sesuai untuk mencapai tujuan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing atau standar pengendalian mutu, ketidakselarasan antara manajemen dengan para pemegang saham dapat dikurangi dengan kualitas audit yang memadai dari seorang auditor (Mubarokah & Suryatimur, 2021). Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai subjektivitas suatu konsep sehingga ukurannya tidak akurat oleh karena itu, diperlukan sebuah proksi guna menilai kualitas audit (Mubarokah & Suryatimur, 2021). Pengguna laporan keuangan mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah ketika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Auditor sendiri memandang kualitas audit adalah mereka yang bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audit dan mampu menjaga nama baik dari kerusakan reputasi audit. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan dapat

dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku (Suryantini *et al.*, 2022).

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada yang berkepentingan. Kualitas audit sangat penting dalam menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit dengan menegakkan etika yang tinggi, dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal. Hasil audit yang berkualitas merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh para auditor dalam setiap proses audit. Karena hasil audit yang berkualitas sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan karena akan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Suryantini *et al.*, 2022).

## **2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Limonu *et al.*, (2021) penelitian yang dilakukannya yaitu pengaruh integritas, kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan etika profesi terhadap kualitas opini audit (Studi Empiris Kepada Auditor BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan). Variabel independen yang digunakan integritas, kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan etika profesi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas opini audit. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan etika profesi saja yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel integritas, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Limonu *et al.*, adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi dan pengalaman kerja. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasinya yang menggunakan BPKP Perwakilan Kalimantan Selatan.

Su'un & Muslim (2021) penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh kompetensi auditor, *fee audit* dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Variabel independen yang digunakan kompetensi, *fee audit* dan kecerdasan spiritual sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas audit. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *fee audit* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Su'un & Muslim adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi dan kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.

Dalimunthe (2021) penelitian yang dilakukannya yaitu pengaruh profesionalisme auditor, etika auditor, dan komitmen normatif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, etika auditor, dan komitmen normatif, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas audit. Metode penentuan sampel dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme auditor mempengaruhi kualitas audit, sedangkan etika auditor dan komitmen normatif tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen etika auditor. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan.

Setiawan *et al.*, (2022) penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh penerapan aplikasi atlas, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Semarang. Variabel independen yang digunakan penerapan aplikasi atlas, kompetensi dan independensi auditor,

sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi atlas tidak berpengaruh positif, sedangkan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al* adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Semarang.

Fauziah & Yanthi (2021) penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh *fee audit*, independensi, pengalaman auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit (Studi Kasus KAP di Jawa Timur). Variabel independen yang digunakan *fee audit*, independensi, pengalaman auditor dan kompetensi auditor, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee audit*, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Yanthi adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi auditor. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan KAP di Jawa Timur.

Khurniawan & Trisnawati (2021) penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan tekanan waktu terhadap kualitas audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan

Publik Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan tekanan waktu, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman auditor, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Khurniawan & Trisnawati adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Septiana & Jaeni (2021) penelitian yang dilakukannya yaitu pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta) dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi dan pengalaman kerja auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara itu independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Jaeni adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi dan pengalaman kerja auditor. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta.

Yuliarti & Kristianto (2022) penelitian yang dilakukannya yaitu pengaruh motivasi, kompetensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Pulau Jawa. Variabel independen yang digunakan adalah motivasi, kompetensi dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil studi ini menunjukkan bahwa motivasi, kompetensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti & Kristianto adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen motivasi dan kompetensi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Pulau Jawa.

Abigael & Pangaribuan (2022) penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh kompetensi, etika, pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, etika dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, etika,

dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abigail & Pangaribuan adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kompetensi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

D. K. Dewi & Diskhamarzeweny (2021) penelitian yang dilakukannya yaitu pengaruh etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru). Variabel independen yang digunakan adalah etika profesi, kecerdasan emosional, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi, *due professional care* dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh D. K. Dewi & Diskhamarzeweny adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen pengalaman kerja auditor. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

C. Setiawan *et al.*, (2018) penelitian yang dilakukannya yaitu Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Sumatera

Barat, Pekanbaru, dan Jambi). Variabel independen yang digunakan adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh C. Setiawan *et al.*, adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Provinsi Sumatera Barat, Pekanbaru, dan Jambi.

Sormin & Rahayu, (2020) penelitian yang dilakukannya yaitu Pengaruh Motivasi, Supervisi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bandung). Variabel independen yang digunakan adalah motivasi, supervisi, dan etika auditor, sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, supervisi dan etika auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin & Rahayu, adalah penelitian ini sama-sama

menggunakan variabel independen motivasi dan etika auditor. Perbedaan penelitian ini dilihat dari lokasi penelitian menggunakan Kantor Akuntan Publik di Bandung.

